

RELASI KEKUASAAN DAN PENGETAHUAN PADA ARSITEKTUR GEREJA CANDI GANJURAN

Prisca Bicawasti Budi Sutanty^{1*}
Institut Teknologi Bandung¹
E-mail: ^{*}prisca.bicawasti@gmail.com

Diajukan: 27 Oktober 2022

Ditinjau: 15 Desember 2022

Diterima: 27 Juni 2023

Diterbitkan: 27 Juni 2023

Abstrak_ Selain menyangkut teknik fungsi, dan estetika bangunan, arsitektur juga merepresentasikan relasi kekuasaan dan pengetahuan dalam suatu rancangan bangunan. Pengetahuan yang dianut akan terkristalisasi dalam bangunan sebagai teks pesan yang dapat dibaca oleh pengguna. Penelitian ini membahas tentang relasi kekuasaan dan pengetahuan yang menghasilkan diskursus pada arsitektur Gereja Candi Ganjuran, Yogyakarta. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan *random probability sampling*. Penelitian ini mengungkapkan adanya relasi pengetahuan dan kekuasaan yang dimiliki oleh arsitek yang akan mempengaruhi arsitektur Gereja Candi Ganjuran dan menjelaskan diskursus pada pengguna. Arsitek memiliki ideologi untuk menyebarkan agama Katolik yang dibalut oleh pengetahuan budaya Mataram. Pesan tersebut tersampaikan dalam 6 konsep yang terdiri atas 13 elemen arsitektur. Hasil rata-rata nilai menunjukkan bahwa pengguna mengetahui ada pesan yang tersimpan namun tidak mengetahui keseluruhan arti dibalik pesan tersebut. Budaya Mataram, sebagai bentuk yang lazim dilihat pengguna, mendominasi pengetahuan yang terwujud. Sehingga kebudayaan Mataram menjadi diskursus paling kuat dari sudut pandang pengguna. Sebaliknya nilai Kekatolikan sebagai ideologi baru pada masyarakat Jawa, berada pada tingkat keterbacaan terendah karena pengimplementasian ideologi ini cenderung tertuang pada hal yang bukan menjadi fokus umat.

Kata kunci: Analisis Wacana; Gereja Candi Ganjuran; Kekuasaan dan Pengetahuan.

Abstract_ Other than technique function and building aesthetic, architecture represents power relation and knowledge in its design. The architect's knowledge will crystallize into a building as a text, and visitors can read it. This research discusses the relation between power and knowledge, which produces discourse in the design of Ganjuran Temple Church, Yogyakarta. The method that was used is qualitative descriptive and random probability sampling. This research reveals the relationship between power and knowledge owned by architects and explains the discourse. Architect's ideology is about expanding the gospel wrapped by Mataram culture. The message is delivered in 6 concepts consisting of 13 architectural elements. The mean value results show that visitors know there are messages behind the building, but they do not understand the majority meaning. As the common form is seen by locals, Mataram culture dominates the knowledge. So Mataram culture is the strongest discourse from visitors' view. On the contrary, as the newest ideology for Javanese society, the Catholic value is the lowest readability because of the implementation of minor elements that is not the visitors' focus.

Keywords: Discourse Analysis, Ganjuran Temple Church, Power and Knowledge.

PENDAHULUAN

Arsitektur adalah hasil persepsi dan imajinasi manusia. Arsitektur tidak hanya berbicara tentang teknik bangunan, fungsi, dan estetika, namun juga dipandang sebagai filsafat yang dikristalisasikan dalam bentuk artefak. Sehingga sejatinya arsitektur mengandung refleksi sejarah, konteks budaya dan aspirasi ke depan (Zainuddin 2004). Falsafah yang dipercayai tidak hanya sebuah kebetulan yang muncul begitu saja tanpa makna. Lebih dalam dari pada itu, arsitektur mengandung sebuah pesan dalam simbol pada masa lampau yang diutarakan dalam sebuah karya. Pertukaran makna dari simbol yang tersembunyi merupakan tujuan utama. Hal ini didukung oleh Mangunwijaya tentang dua hal penting dalam arsitektur yaitu guna dan citra (Mangunwijaya, 1992). Nilai guna adalah keuntungan, pemanfaatan kenikmatan, kenyamanan, keamanan, dan hal-hal yang berhubungan dengan keterampilan serta kemampuan. Sementara citra adalah nilai yang bersumber pada jati diri manusia, martabat seseorang, dan merujuk pada tingkat kebudayaan. Pesan dalam simbol yang ada dipengaruhi oleh pengetahuan dan kekuasaan sang arsitek sebagai pembuat simbol dan juga pengguna sebagai pembaca simbol.

Teori relasi kekuasaan dan pengetahuan banyak disampaikan oleh Michel Foucault. Ia menegaskan bahwa kekuasaan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pengetahuan yang ada di masyarakat (O'Donnell 2009). Pengetahuan bukanlah suatu hal yang mutlak, benar, netral, dan objektif. Menurutnya, pengetahuan tidak lebih dari rezim kebenaran yang di baliknya terdapat rezim kekuasaan sistematis. Pengetahuan masyarakat sudah pasti dikendalikan, dipilih, di organisir, dan didistribusikan kembali oleh pemangku kekuasaan (Mills 2001). Kekuasaan tidak hanya sebuah kepemilikan atau represif, namun merupakan sebuah relasi dalam kehidupan sosial yang produktif (Mudhoffir 2013). Wacana atau *discourse* menurut Foucault merupakan cara mengungkap relasi kekuasaan dan pengetahuan dan praktik sosial dimana semua aspek saling berkaitan (Rabinow 2017).

Arsitektur merupakan sebuah produk wacana dan realitas budaya yang tidak terlepas dari pengaruh sistem kekuasaan yang berlaku (Silaban, Nainggolan, and Pane 2018). Terlebih, produk budaya ternyata bukan sesuatu yang independen namun berada pada ruang dan waktu yang penuh dengan hasrat manusia (Iskandar 2002). Dalam kata lain, arsitektur merupakan sebuah alat hegemoni yang menandakan perluasan dan pelestarian dari kelompok berkuasa melalui kepemimpinan, intelektual, moral dan politik.

Relasi pengetahuan dan kekuasaan ala Foucault kemudian dikembangkan oleh penerusnya, salah satunya Sara Mills, seorang profesor linguistik yang memperdalam analisis wacana sebagai salah satu metode membaca teks. Analisis wacana berfokus pada struktur bahasa lisan, sementara analisis teks berfokus pada struktur bahasa (Crystal 1987). Namun kedua analisis tersebut mencakup semua bentuk penyampaian bahasa dan pertukaran pikiran memiliki tujuan untuk memperoleh informasi (Mills 2001).

Dalam Analisis Wacana ala Sara Mills, terdapat dua jenis aktor sosial yaitu subjek dan objek sebagai pembentuk wacana. Subjek memiliki peran mendefinisikan dan melakukan penceritaan atas suatu hal. Objek diartikan sebagai sesuatu yang tergambar dalam sebuah teks. Produk sederhana berupa teks dan percakapan haruslah dianalisis harus dilihat dari kedua sisi karena dapat terjadi penafsiran tidak utuh atau menyimpang. Menurut Sara Mills, analisis wacana adalah reaksi terhadap sebuah tulisan yang melibatkan pertukaran pikiran dari penulis dan pembaca. Penulis memiliki kuasa penuh terhadap teks yang memuat pengetahuan, sehingga pembaca atau pendengar diposisikan selaras dengan apa yang diinginkan oleh penulis (Eriyanto 2001).

Arsitektur dapat dibaca selayaknya sebuah teks, seperti prasasti yang dapat menyimpan nilai budaya tanpa tergerus waktu. Pesan yang terpendam dalam simbol adalah hasil pengakuan atas suatu nilai-nilai oleh masyarakat yang direpresentasikan dalam objek arsitektur. Nilai-nilai terbangun dari serangkaian pengetahuan yang ada pada masyarakat tersebut, dan dalam perspektif Foucauldian, pengetahuan ini dipengaruhi oleh kendali kekuasaan dalam bentuk regulasi, persepsi

dan narasi. Dengan pengertian ini, maka arsitek dapat disebut penulis sebuah teks yang berbentuk sebuah objek arsitektur. Bentuk yang tercipta memiliki relasi kuasa dalam pengetahuan arsitek saat merancang dan menyampaikan pesan kepada pengguna, selayaknya sebagai penulis membuat teks bagi pembaca. Dengan melihat arsitektur sebagai teks, maka arsitektur dapat dilihat sebagai media komunikasi antara arsitek dan kekuasaan yang dimilikinya dengan pengguna yang membaca dan menangkap pesan dalam sebuah karya arsitektur.

Kasus yang dipilih adalah Gereja Candi Ganjuran yang berada di Bantul Yogyakarta. Keberadaan Gereja Candi Ganjuran tidak lepas dari pengaruh Keluarga Schmutzer dan Pabrik Gula Gondang Lipoera yang bisa disebut merepresentasikan hasrat pembelaan dan keberpihakan keluarga Belanda terhadap masyarakat Jawa. Karya arsitektur ini dapat menjadi bukti bentuk perlawanan Keluarga Schmutzer terhadap penindasan dan penjajahan yang terjadi pada masa itu. Atas dasar pemikiran tersebut, lewat tulisan ini diharapkan dapat mengungkapkan relasi pengetahuan dan kekuasaan yang dimiliki oleh arsitek Gereja Candi Ganjuran, serta pengaruhnya terhadap penyampaian pesan pada produk arsitektur, dan tentang bagaimana pesan tersebut dibaca oleh pengguna sebagai suatu wacana atau diskursus selayaknya sebuah teks.

Artikel ini merupakan kelanjutan dari berbagai riset tentang pendekatan *Cultural Studies* yang membaca fenomena arsitektur budaya lokal di Indonesia. Berbeda dengan kajian budaya pada umumnya, *Cultural Studies* memasukkan aspek politik, termasuk relasi pengetahuan dan kekuasaan dalam suatu praktik budaya, antara lain dengan maksud sebagai kritik moral terhadap Modernisme. Pendekatan *Cultural Studies* menjadikan arsitektur sebagai media penyampai pesan budaya (Ekomadyo 2014), misalnya untuk budaya Cirebon (Santri and Ekomadyo 2014), budaya Aceh (Putra and Ekomadyo 2015) atau budaya Palembang (Sibarani and Ekomadyo 2021). Selain itu, *Cultural Studies* juga membuka kajian bagaimana arsitektur menjadi representasi hasrat manusia dalam keseharian, seperti hasrat untuk berbelanja dan bersosialisasi (Ekomadyo, Santri, and Riyadi 2018; Ekomadyo et al. 2018; Lina and Ekomadyo 2021) atau perjuangan untuk beradaptasi dalam lingkungan yang berubah (Putra et al. 2020; Bintana et al. 2020).

METODE

Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif (Creswell 2008) dengan *metode random probability sampling* (Kumar 2005). Sumber data sekunder berupa kajian teori analisis diskursus dari Michel Foucault, Sara Mills, dan studi literatur yang membahas Gereja Candi Ganjuran. Data juga dilengkapi dengan sumber primer berupa wawancara dan observasi.

Proses wawancara berlangsung dari 18 Oktober 2021 sampai 19 November 2021 yang dilakukan beberapa tahap. Wawancara pertama dilakukan kepada Sekretariat Tim Pelayanan Peziarahan Kawasan Gereja. Wawancara kedua dilakukan kepada tiga pengguna Gereja Candi Ganjuran yang dibedakan berdasarkan latar belakang. Pengguna satu merupakan umat paroki yang terdaftar aktif sebagai anggota gereja, dan tinggal berada dekat area gereja. Pengguna dua dan tiga adalah peziarah dari Jakarta dan Surakarta.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori analisis diskursus Foucault yang dikembangkan oleh Sara Mills. Hasil dari analisis ini mengungkapkan tentang bagaimana pengetahuan yang dimiliki oleh arsitek dapat dituliskan menjadi pesan yang terkandung pada bangunan. Sara Mills mengungkapkan proses konsepsi dan resepsi digunakan dalam membaca teks (Eriyanto 2001). Adanya kerjasama antara penulis dan pembaca akan menentukan keberhasilan penyampaian pesan.

Tabel 1. Elemen Arsitektur di Gereja Candi Ganjuran

Konsep Arsitektur	No	Elemen Arsitektur
Arah Bangunan	1	Arah Hadap Candi

Konsep Arsitektur	No	Elemen Arsitektur
Bentuk Bangunan	2	Bentuk Candi
Fasad	3	Tinggi Candi
	4	3 Bagian Fasad
Material	5	Material
Elemen Arsitektural	6	Jumlah Tangga
	7	Jumlah Anak Tangga
	8	Jumlah Kran Mata Air
	9	Bentuk Arca
Ornamen	10	Wujud Arca
	11	Material Arca
	12	Langit-Langit Candi
	13	Ukiran di Pintu Masuk

Analisis diskursus digunakan untuk membaca teks membahas Gereja Candi Ganjuran. Terdapat dua pengetahuan arsitek dalam merancang yaitu nilai Kekatolikan dan budaya Mataram yang menghasilkan enam konsep dan tiga belas elemen arsitektur.

Dalam menyederhanakan jawaban responden, penulis membuat kelompok jawaban tidak terbaca (TT) 0%, hampir terbaca (HT) 50%, dan terbaca (T) 100%. Kelompok jawaban tidak terbaca (TT) adalah kondisi dimana pengguna tidak tahu dan tidak mengerti pesan yang terkandung. Kelompok jawaban hampir terbaca (HT) adalah kondisi pengguna hanya mengetahui ada pesan pada bangunan namun tidak mengerti arti dibalik pesan tersebut. Kelompok terbaca (T) adalah jawaban responden yang mengetahui dan mengerti pesan pada bangunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gereja Candi Ganjuran merupakan bagian dari kawasan Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) yang berjarak 17 km dari Pantai Selatan Yogyakarta. Kawasan HKTY dirintis pada tahun 1924 oleh keluarga Schmutzer, pemilik pabrik gula Gondang Lipoera. Area ini mengadopsi nilai Budaya Jawa yang tumbuh secara jasmani dan rohani. Gereja Candi Ganjuran dibangun pada tahun 1927. Perancangan dilakukan oleh arsitek Julius Schmutzer dan dibantu Josef Schmutzer. Bangunan ini menjadi puncak karya *inkulturasi* Keluarga Schmutzer, sebagai ucapan syukur dan menghormati Hati Kudus Yesus atas keberhasilan Gondang Lipoera (Rijkevorsel 1928).

A. Konsep Arsitektur

1. Arah bangunan

Peletakan arah bangunan menghadap ke selatan berhubungan dengan filosofi *kejawen*. *Kejawen* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut budaya dan tradisi kerajaan Mataram Islam. Secara teoritis, *kejawen* adalah sebuah pola atau pandangan hidup masyarakat Jawa berdasar pada moralitas, etika dan religi yang tercermin pada hubungan manusia dengan Tuhan, alam dan sesama (Soesilo 2004). Arah hadap candi mengikuti arah hadap rumah masyarakat Mataram asli yang menghadapkan selatan.



Gambar 1. Arah Bangunan Gereja Candi Ganjuran
Sumber: Manda 2018; Deni 2017

Masyarakat setempat meyakini keberadaan Ratu Laut Selatan yang dianalogikan sebagai Bunda Maria ibu dari Yesus. Jika Allah sebagai ibu dilambangkan sebagai laut, maka Allah sebagai bapak dilambangkan Gunung Merapi. Tempat ini dilambangkan sebagai pertemuan Allah sebagai Bapa dan Allah sebagai Ibu (Djangoen and Setyawanto 2014)

Arah bangunan menghadap selatan diartikan sebagai seorang anak yang menghormati ibunya. Namun saat umat duduk berdoa di dalam candi, maka umat akan menyembah ke utara tempat Allah Bapa berada (Gambar 1).

2. Bentuk Bangunan

Identitas bentuk utama menampilkan bentuk candi yang mengingatkan masyarakat Jawa pada masa kejayaannya. Gereja Candi Ganjuran merupakan simbol puncak kejayaan Jawa sejak masa Hindu, Buddha dan Islam (Bramasti 2015). Hindu dan Buddha berhasil menyebarkan agama, meninggalkan jejak keagungan seperti candi dan tempat suci yang masih dirasakan sampai saat ini (Soekiman 2000).



Gambar 2. Bentuk Bangunan Gereja Candi Ganjuran; (1) Gereja Candi Ganjuran; (2) Candi Penataran Jawa Timur
Sumber: Nugroho 2016

Inspirasi Candi Ganjuran berasal dari Candi Penataran (Gambar 2), merupakan tempat pemakaman Ken Arok yang menjadi cikal bakal Kerajaan Singasari. Candi memiliki fungsi sebagai tempat bertemunya pemuja dengan dewa atau raja yang sudah wafat. Dengan tujuan yang sama, arsitek berharap Gereja Candi Ganjuran dapat menjadi tempat bertemunya umat dengan Raja Yesus Kristus dan menjadi cikal bakal penyebaran agama Katolik di Ganjuran.

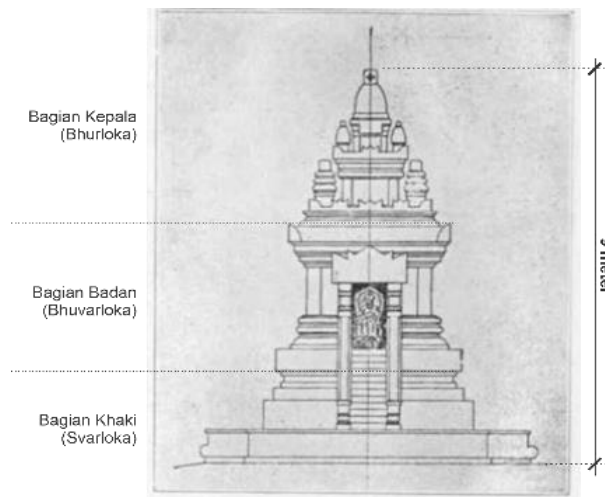
Bentuk Candi sejalan dengan penghayatan iman Katolik di tanah Jawa sebagai simbol raja baru telah datang (Bramasti 2015). Candi merupakan tempat gelap dan suci

melambangkan rahim ibu serta keterkaitannya dengan kelahiran sebagai kehidupan baru. Allah Maharahim adalah Allah bercitra sebagai ibu yang berbelas-kasih dan mau menderita demi melahirkan manusia (Utomo 2015).

Pengaruh situasi sosial politik pada saat itu juga mempengaruhi pemilihan bentuk candi. Keluarga Schmutzer ingin melepaskan memori penindasan yang dilakukan oleh bangsa Eropa. Hal ini menjadi bukti bentuk keberpihakan Keluarga Schmutzer pada pribumi.

3. Fasad

Tinggi bangunan candi adalah sembilan meter yang melambangkan angka suci. Angka sembilan dalam *kejawan* melambangkan sembilan lubang tubuh manusia (*babahan hawa sanga*) sebagai sumber dosa dan hawa nafsu. Sembilan lubang harus dijaga secara norma maupun teknikal supranatural untuk mencapai tingkat spiritual tertinggi. Jika dilihat dari kriteria bangunan candi Hindu, Gereja Candi Ganjuran memenuhi kriteria tersebut (Sumintardja 1981). Dari fasad bangunan dapat terlihat tiga bagian utama yaitu kaki, badan, dan kepala (Gambar 3).



Gambar 3. Fasad Gereja Candi Ganjuran
Sumber: Bramasti 2015

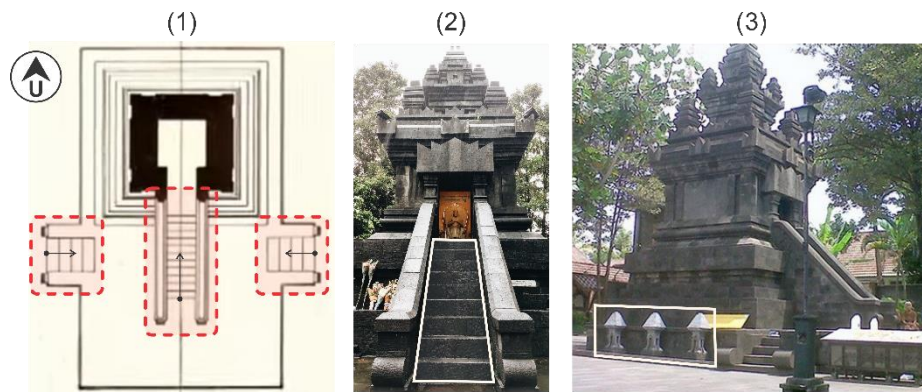
4. Material

Material utama Gereja Candi Ganjuran terutama menggunakan batu alam. Batu ini berasal dari erupsi Gunung Merapi. Hal ini juga sebagai bentuk penghormatan Tuhan sebagai Bapa yang dilambangkan sebagai Gunung Merapi.

5. Elemen Arsitektur

Gereja Candi Ganjuran memiliki tiga tangga menuju inti candi (Gambar 4.1). Angka tiga melambangkan angka suci trinitas yang berarti Tritunggal Mahakudus. Doktrin yang bukan bermakna eksistensi tiga Allah melainkan esensi Allah yang berwujud dalam tiga pribadi (Bapa, Putra, dan Roh Kudus).

Tangga utama menuju dalam candi memiliki sembilan anak tangga (Gambar 4.2) yang berarti sembilan angka suci. Tersimpan makna "*nutupi babahan hawa sanga*" yaitu mengingatkan manusia untuk mengenal dan mengendalikan satu persatu seperti melangkahi anak tangga. Sumber dosa tersebut bukan dimaknai untuk dilenyapkan, namun menggunakan secara sadar dan bijak sehingga manusia dapat pantas bersujud pada Sang Pencipta.



Gambar 4. Elemen Arsitektural Gereja Candi Ganjuran;

1. Tangga menuju inti candi; 2. Sembilan anak tangga; 3. Tiga kran sumber mata air

Sumber: Nugroho n.d.; Kurnianto 2016; Santosa 2012

Terdapat tiga kran sumber mata air pada tiga sisi candi yaitu barat, timur, dan utara (Gambar 4.3). Akumulasi jumlah kran terdapat sembilan buah. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, angka sembilan dan tiga merupakan angka suci dalam *kejawen*. Angka ini melambangkan sucinya air yang mengalir melalui kran tersebut.

6. Elemen Hias

Peletakan arca pada tempat penting seperti di dalam Gereja Candi Ganjuran adalah hal yang wajar. Peletakan elemen hias ini meniru masyarakat Belanda yang menaruh patung Yesus, Bunda Maria atau santo-santa pelindung pada tanah garapan sebagai ucapan syukur dan meminta perlindungan agar menghasilkan panen yang berlimpah. Begitu juga di Candi Ganjuran, Schmutzer berharap menjadikan Ganjuran sebagai tanah garapan yang subur bagi iman Katolik di tanah Jawa (Djangoen and Setyawanto 2014).



Gambar 5. Bentuk Arca

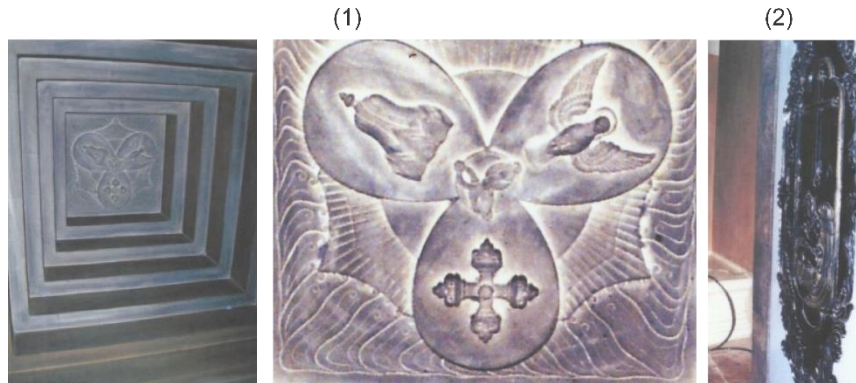
Sumber: Nugroho 2016

Terdapat beberapa patung Yesus hasil dari enkulturasi, namun hanya satu yang disetujui oleh Sri Paus (Gambar 5) (Utomo, Setyawanto, and Djangoen 2014). Enkulturasi terlihat pada perwujudan rupa Tuhan Yesus dalam rupa raja Jawa Klasik. Seniman Iko mendramatisasi kisah-kisah Epos India seperti bentuk wayang Mahabarata dan Ramayana (Geertz 2014). Patung Raja Hati Kudus menggambarkan kedamaian dan keadilan sebagai bentuk Kebapakan-Keibuan Tuhan atas tanah Jawa (Utomo 2011). Material arca yang berwarna terang merupakan batu andesit yang berasal dari Gunung Merapi, melambangkan Allah yang Mahakuasa mencitrakan sebagai bapak.

Ukiran pada langit-langit candi tergambar tiga kelopak daun yang diikat (Gambar 6A), melambangkan Trinitas Hati Kudus Yesus. Satu buah merpati melambangkan Roh Kudus. Salib menandakan empat penjuru mata angin, empat injil, dan empat unsur alam. Sebuah

mahkota melambangkan Ia yang mempunyai kerajaan. Sehingga dapat diartikan seluruh penjuru dunia sebagai tempat kehidupan harus dikuasai oleh kesadaran pikiran dan akal yang diselaraskan dengan hati Roh Kudus. Kehidupan adalah rangkaian yang seimbangan antara otak dan hati.

Pada ukiran pintu tergambar malaikat yang sedang menyembah Salib (Gambar 6B). Secara simbolis malaikat terdapat dua pelindung yang menjaga candi pada dua sisi pintu masuk. Sementara salib melambangkan hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesama manusia (duniawi).



Gambar 5. 1. Langit-langit candi; 2. Ukiran pintu masuk
Sumber: Kurnianto 2016

B. Analisis Diskursus

Terdapat tiga responden yang memiliki latar belakang berbeda. Tabel 2 menunjukkan tabulasi diskursus sebagai respon dari ketiga responden. Secara keseluruhan tingkat keterbacaan Gereja Candi Ganjuran berada pada angka 52, 56 persen. Skala angka ini menunjukkan bahwa terdapat pesan yang diketahui oleh pengguna namun arti dari pesan tersebut tidak dimengerti secara utuh oleh pengguna pada masa ini.

Secara keseluruhan Gereja Candi Ganjuran cenderung dipengaruhi oleh dua pengetahuan yaitu budaya Mataram dan nilai Kekatolikan (Tabel 2). Budaya Mataram¹ terdiri atas 6 elemen. Nilai Kekatolikan² terdiri atas 4 elemen. Serta terdapat 3 elemen yang menyimpan dua pengetahuan³ secara bersamaan.

Jika dilihat dari latar belakang responden, umat gereja yang terdaftar aktif sebagai anggota gereja dan memiliki kesempatan lebih besar untuk datang ke Gereja Candi Ganjuran memiliki rata-rata keterbacaan pada angka 38.46 persen, dimana responden memiliki kecenderungan mengetahui beberapa pesan yang ingin disampaikan namun tidak mengerti keseluruhan arti dibalik pesan tersebut. Sementara dari latar belakang peziarah, terdapat dua hasil yang bertolak belakang. Salah satu responden mengetahui dan mengerti dari keseluruhan pesan terdapat pada Candi Ganjuran dengan tingkat keterbacaan mencapai 96.15 persen. Namun juga terdapat responden peziarah yang tidak mengetahui dan mengerti pesan yang terkandung dengan nilai keterbacaan 23.08 persen.

Pada tabel 2 mengungkapkan bahwa konsep arsitektur bentuk bangunan dan material fasad memiliki keterbacaan tertinggi yang berada pada angka 66.67 persen. Kedua konsep arsitektur ini mengandung pengetahuan budaya Mataram. Bentuk bangunan berupa candi dan penggunaan material batu erupsi Gunung Merapi mudah dikenali pengguna, sehingga elemen ini mudah dimengerti.

Konsep arsitektur dengan nilai keterbacaan terendah adalah elemen arsitektural yang cenderung memiliki pengetahuan Nilai Kekatolikan. Beberapa elemen tersebut antara lain jumlah tangga, jumlah anak tangga, dan jumlah kran mata air. Tiga elemen ini memiliki makna

yang tersirat mengenai angka sehingga tidak mudah untuk diketahui dan dimengerti oleh pengguna.

Dari nilai keterbacaan elemen arsitektur tersebut ditemukan nilai tertinggi dan terendah. Nilai tertinggi adalah wujud arca yang mengandung pengetahuan budaya Mataram. Nilai keterbacaan terendah adalah jumlah tangga, bentuk arca, material arca, dan ukiran di pintu masuk yang memiliki kecenderungan mengandung pengetahuan nilai Kekatolikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang budaya Mataram ternyata lebih mudah dibaca jika dibandingkan dengan budaya Kekatolikan. Penemuan ini menunjukkan pengetahuan yang lebih dominan yang dipunyai oleh pembaca Candi Ganjuran.

Tabel 2. Tabulasi diskursus Gereja Candi Ganjuran

Teks		Pembaca atau Pendengar									Rata-rata	
Konsep Arsitektur	Elemen Arsitektur	Pengguna 1			Pengguna 2			Pengguna 3			Keterbacaan	
		TT	HT	T	TT	HT	T	TT	HT	T	Variabel	Konsep
Arah Bangunan	Arah Hadap Candi ¹		√		√					√	50.00%	50.00%
Bentuk Bangunan	Bentuk Candi ¹			√	√					√	66.67%	66.67%
Fasad	Tinggi Candi ³		√		√					√	50.00%	58.33%
	Bagian Fasad ¹	√					√			√	66.67%	
Material Fasad	Material ¹	√					√			√	66.67%	66.67%
Elemen Arsitektural	Jumlah Tangga ²	√			√					√	33.33%	38.89%
	Jumlah Anak Tangga ³		√		√					√	50.00%	
	Jumlah Kran Mata Air ³	√			√					√	33.33%	
Ornamen	Bentuk Arca ²		√		√				√		33.33%	53.33%
	Wujud Arca ¹			√			√			√	100.00%	
	Material Arca ¹	√			√					√	33.33%	
	Langit-Langit Candi ²			√	√					√	66.67%	
	Ukiran di Pintu Masuk ²	√			√					√	33.33%	
Total Rata-Rata		38.46%			23.08%			96.15%			52.56%	

C. Diskusi

Konsep Keluarga Schmutzer memperkenalkan ajaran Katolik kepada pribumi dengan cara meng-*inkulturasi* nilai Kekatolikan ke dalam mitologi *kejawen* (budaya Mataram). Tujuannya adalah agar ajaran Katolik tidak hanya diterima namun juga mudah memahami (Dwiyanto 2021). Hal ini yang membuat perkembangan iman Katolik di kawasan Ganjuran istimewa, karena iman Katolik tumbuh dari bawah (Dwiyanto 2021). Meskipun ideologi utama adalah penyebaran ajaran Katolik, namun ditemukan adanya kecenderungan pengetahuan yang mendominasi Gereja Candi Ganjuran adalah budaya Mataram.

Terdapat dua aktor sosial menurut Sara Mills yaitu arsitek sebagai subjek dan Gereja Candi Ganjuran sebagai objek. Subjek memiliki kuasa penuh terhadap pesan yang terkandung dalam objek sebagai teks. Ideologi ajaran Katolik terkandung dalam simbol arsitektur yang menjadi sebuah pesan. Dua pengetahuan yang dimiliki oleh Josef Schmutzer dan Julius Schmutzer sebagai arsitek mempengaruhi teks yang tercipta. Dari dua pengetahuan tersebut menghasilkan 6 konsep yang terdiri atas 13 elemen arsitektur.

Sembilan puluh dua tahun berselang sejak selesainya pembangunan Gereja Candi Ganjuran, terungkap bahwa nilai keterbacaan pesan yang terkandung saat ini berada pada angka 52.56

persen. Diskursus yang paling kuat tersampaikan adalah budaya Mataram baik secara konsep maupun elemen arsitektur. Hal ini sejalan dengan cara arsitek menggunakan budaya lokal agar mudah dikenal oleh masyarakat. Budaya Mataram cenderung berwujud dalam elemen arsitektur yang mudah terlihat seperti bentuk candi, tiga bagian fasad, material candi, dan wujud arca berupa raja Jawa klasik yang sudah lazim dilihat oleh pengguna. Sebaliknya nilai Kekatolikan berada pada tingkat keterbacaan terendah karena ideologi ini berwujud tersirat dalam wujud jumlah angka dan ornamen minor. Elemen arsitektur yang meliputi nilai Kekatolikan antara lain makna jumlah tangga, bentuk arca, dan ukiran pada pintu masuk yang cenderung tidak menjadi fokus umat berkunjung ke Gereja Candi Ganjuran.

Keluarga Schmutzer sebagai pemimpin kawasan Ganjuran memiliki kuasa penuh terhadap nilai dan pesan yang ingin mereka sampaikan kepada pribumi. Proses *inkulturasi* antara dua pengetahuan yang dimiliki arsitek yaitu nilai Kekatolikan dan budaya Mataram, menghasilkan Gereja Candi Ganjuran. Keberpihakan Keluarga Schmutzer terhadap pribumi dan itikad baik untuk mengembalikan masa kejayaan masyarakat Jawa, dapat dibuktikan oleh persentase pesan pada Gereja Candi Ganjuran didominasi oleh pengetahuan budaya Mataram. Nilai yang sudah familier sehingga mudah diterima dan dimengerti oleh masyarakat.

KESIMPULAN

Ideologi nilai Katolik yang dibawa oleh Keluarga Schmutzer dikemas dalam budaya Mataram agar nilai Kekatolikan mudah diterima dan dipahami oleh pribumi. Dua pengetahuan yang dimiliki arsitek yaitu nilai Kekatolikan dan budaya Mataram terbentuk dalam 6 konsep yang terdiri atas 13 elemen arsitektur pada Gereja Candi Ganjuran sebagai sebuah teks. Pesan yang disampaikan oleh arsitek dalam Gereja Candi Ganjuran didominasi oleh pengetahuan budaya Mataram. Hal ini selaras dengan posisi Keluarga Schmutzer yang berpihak kepada pribumi dan ingin mengembalikan kejayaan masyarakat Jawa di tengah masa kolonial.

Dari hasil analisis diskursus terhadap arsitektur Gereja Candi Ganjuran, ditemukan rata-rata nilai keterbacaan pesan sebesar 52.56 persen. Angka ini menunjukkan bahwa pesan cenderung diketahui oleh pengguna namun tidak sepenuhnya dimengerti. Sebagai sebuah diskursus, ada pesan atau teks dari pembuat arsitektur yang sampai dengan baik kepada pembaca, namun ada yang kurang dimengerti.

Diskursus paling kuat tersampaikan adalah budaya Mataram yang cenderung terwujud dalam bentuk candi, tiga bagian fasad, material candi, dan wujud arca berupa raja Jawa klasik. Ideologi Arsitek yang tertuang dalam bangunan ini juga didominasi oleh pengetahuan budaya Mataram. Sesuai dengan tujuannya, bahwa ideologi ini tidak hanya diterima namun juga mudah memahami. Oleh sebab itu arsitek menggunakan pemilihan bentuk yang sudah lazim dilihat oleh pengguna.

Sebaliknya nilai Kekatolikan berada pada tingkat keterbacaan terendah. Terdapat beberapa sebab nilai ini sulit untuk terbaca, salah satunya adalah ideologi Kekatolikan terwujud tersirat dalam analogi jumlah angka, dan ornamen pelengkap. Elemen arsitektur yang meliputi nilai Kekatolikan antara lain makna jumlah tangga, bentuk arca, dan ukiran pada pintu masuk yang cenderung tidak menjadi fokus umat.

Analisis diskursus di atas menunjukkan, bahwa pada arsitektur Gereja Candi Ganjuran, narasi dari pembuat yang diterima dengan baik oleh pembaca adalah narasi tentang lokalitas. Diskursus tentang Mataram, karena lebih dekat dengan pembaca, ternyata lebih bisa terbaca daripada diskursus tentang Kekatolikan, yang dianggap sesuatu yang berasal dari luar. Dengan analisis diskursus, maka bisa dijelaskan mengapa banyak arsitek menggunakan narasi-narasi lokal untuk karya-karya desain gereja. Nilai-nilai Kekatolikan punya kekurangan karena dianggap sesuatu yang berasal dari luar, sehingga penggunaan nilai-nilai lokal bisa menjembatani bagaimana nilai Katolik bisa diterima oleh masyarakat. Dengan kasus Candi Ganjuran, strategi penggunaan nilai-nilai lokal

menjadi efektif dalam diskursus bagaimana nilai-nilai lokal digunakan untuk persebaran agama lewat arsitektur.

Arsitektur tidak hanya sebuah karya ruang yang memiliki teknik bangunan, fungsi, dan estetika. Lebih dalam dari itu, ada pesan dalam simbol yang terkandung. Arsitektur dapat menjadi sebuah teks yang mengkristalisasikan ideologi yang dimiliki oleh arsitek yang merancang (Ekomadyo and Riyadi 2020; Rizal and Ekomadyo 2021). Saat pesan tersampaikan kepada pengguna terjadilah diskursus yang dipengaruhi oleh relasi pengetahuan dan kekuasaan dari perancang sebuah karya arsitektur. Diskursus dapat menjadi alternatif lain bagaimana melihat sebuah karya arsitektur lebih dalam.

DAFTAR REFERENSI

- Bintana, Mochammad Gumilang Dwi, Agus Suharjono Ekomadyo, Dini Agumsari, and Vanessa Susanto. 2020. "Sea Nomads and Cultural Transformation, Case Study: Kampung Baru Suku Laut, Sungai Buluh Village, Lingga Regency, Riau Islands" 475: 123–31. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201009.013>.
- Bramasti, Danang. 2015. "Dampak Sosial Sebuah Karya Seni Pada Kaum Miskin Dan Tertindas Kajian Sosiologis Pada Candi Ganjuran." *Patrawidya* 16 (4): 429–46. <https://doi.org/10.52829/PW.79>.
- Creswell, John. 2008. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications Inc.
- Crystal, David. 1987. *The Cambridge Encyclopaedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Deni. 2017. "Gereja Ganjuran: Kontemplasi Dan Perjalanan Pemulihan Hati." 2017. <https://www.starjogja.com/2017/03/18/gereja-ganjuran-kontemplasi-dan-perjalanan-pemulihan-hati/>.
- Djangoen, Peter Johan, and Uus Setyawanto. 2014. *Candi Ganjuran: Tanah Para Terjanji*. Indonesia: Komunitas Tusing Kandha. <https://www.youtube.com/watch?v=etsjNP9QBII&t=1708s>.
- Dwiyanto, Adrianus Krismawan Aris. 2021. "Interview: Wawancara Gereja Candi Ganjuran."
- Ekomadyo, Agus S., and Andhika Riyadi. 2020. "Design in Socio-Technical Perspective: An Actor-Network Theory Reflection on Community Project 'Kampung Kreatif' in Bandung." *Archives of Design Research* 33 (2): 19–36. <https://doi.org/10.15187/ADR.2020.05.33.2.19>.
- Ekomadyo, Agus Suharjono. 2014. "Arsitektur Sebagai Media Transformasi Budaya Lokal Dalam Pengembangan Potensi Ekonomi Masyarakat." In *Seminar Nasional Merah Putih Ruang Dan Tempat Dalam Latar Merah Putih, Universitas Kristen Duta Wacana*. Yogyakarta: Lembaga Sejarah Arsitektur Indonesia.
- Ekomadyo, Agus Suharjono, A. Nurfadillah, A. Kartamihardja, and A J Cungwin. 2018. "Becoming Heritage: A Place-Making Study of Old Neighbourhood Marketplace in Bandung." In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science. The 4th PlanoCosmo International Conference, Transforming beyond Borders: Starting the New Urban Agenda*, 158:1–7. IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/158/1/012012>.
- Ekomadyo, Agus Suharjono, Tyas Santri, and Andika Riyadi. 2018. "Reassembling Traditionality and Creativity: A Study of Place as Assemblage in Pasar Cihapit Bandung." *SHS Web of Conferences* 41: 1–7. <https://doi.org/10.1051/SHSCONF/20184107006>.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana*. Bantul: LKis Yogyakarta.
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa (Terjemahan)*. Depok: Komunitas Bambu.
- Iskandar, M.S. Barliana. 2002. "Relasi Kekuasaan Dan Arsitektur: Dari Dekonstruksi Ke Sustainable City." *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)* 30 (1). <https://doi.org/10.9744/DIMENSI.30.1>.
- Kumar, Ranjit. 2005. *Research Methodology*. 2nd ed. London: Sage Publications Inc.
- Kurnianto, Yonas Arya. 2016. "Makna Simbolis Dekorasi Di Komplek Gereja Ganjuran Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta." Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lina, Hanan Marta, and Agus Suharjono Ekomadyo. 2021. "Ruang Representasional Untuk Pencurahan Kasih Sayang Pada Pusat Perbelanjaan (Studi Kasus: Festival Citylink, Bandung)." *Jurnal RUAS* 19 (2): 28–39. <https://ruas.ub.ac.id/index.php/ruas/article/view/375>.
- Manda, Kristha. 2018. "Keunikan Candi Dan Patung Gereja Hati Kudus Yesus Ganjuran." 2018. <http://newslab.uajy.ac.id/2018/12/11/keunikan-candi-dan-patung-gereja-hati-kudus-yesus-ganjuran/>.
- Mangunwijaya, Y.B. 1992. *Wastu Citra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mills, Sara. 2001. *Discourse*. New York: Taylor & Francis e-Library.
- Mudhoffir, Abdil Mughis. 2013. "Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik." *Jurnal Sosiologi MASYARAKAT* 18 (1): 75–100. <http://journal.ui.ac.id/index.php/mjs/article/view/3734>.
- Nugroho, Adi. n.d. "Destinasti Objek Wisata Situs Candi Ganjuran Di Bambanglipuro Bantul Yogyakarta." Accessed

- November 10, 2021. <https://ihategreenjello.com/destinasti-objek-wisata-situs-candi/>.
- Nugroho, B. 2016. "Karakteristik Kejawaan Arsitektur Gereja Katolik Ganjuran (Tahun 1924-2013)." Universitas Sanata Dharma.
- O'Donnell, Kevin. 2009. *Postmodernisme*. Edited by Jan Riberu. Yogyakarta: Kanisius.
- Putra, A., Eko Prasetyo, Bima Rahmaputra, and Agus Ekomadyo. 2020. "Strategi Adaptasi Arsitektural Pada Rumah Usaha Di Jalan Tubagus Ismail, Bandung." *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur* 5 (1): 7-16. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4175544>.
- Putra, Auilia Riza, and Agus S Ekomadyo. 2015. "Penguraian Tanda (Decoding) Pada Rumoh Aceh Dengan Pendekatan Semiotika (Elaboration of Sign (Decoding) of Rumoh Aceh Using Semiotics Approach)." *Tesa Arsitektur* 13 (1): 1-14. <https://doi.org/10.24167/TESA.V13I1.354>.
- Rabinow, P. 2017. *Pengetahuan Dan Metode: Karya-Karya Penting Michel Foucault*. Edited by Arief and Alia Swastika. Yogyakarta: Jalansutra.
- Rijkevorse, V. 1928. *Eerste Steenlegging Van Een H. Hart Monument Op Java*. Den Haag: Sint Claverbond.
- Rizal, Randy, and Agus S Ekomadyo. 2021. "'Matter of Concern' Pabrik Es Alwi Assegaf Palembang." *Jurnal Koridor: Jurnal Arsitektur Dan Perkotaan* 12 (01): 1-13. <https://doi.org/10.32734/KORIDOR.V12I01.5123>.
- Santosa, Adi. 2012. "Transformation of the Ganjuran Church Complex: A Typological Study." *DIMENSI INTERIOR* 10 (1): 42-52. <https://doi.org/10.9744/interior.10.1.42-52>.
- Santri, T., and Agus Suharjono Ekomadyo. 2014. "Rajutan Budaya Dalam Arsitektur Dan Motif Batik Cirebon Di Kampung Batik Trusmi." In *Seminar Nasional Merah Putih Ruang Dan Tempat Dalam Latar Merah Putih, Universitas Kristen Duta Wacana*. Yogyakarta: Lembaga Sejarah Arsitektur Indonesia.
- Sibarani, Grace Agnes Helena, and Agus Suharjono Ekomadyo. 2021. "Penguraian Tanda (Decoding) Pada Rumah Limas Dengan Pendekatan Semiotika." *Tesa Arsitektur* 19 (1): 51. <https://doi.org/10.24167/tesa.v19i1.3123>.
- Silaban, Nadia Winny, Julyana L. F. Nainggolan, and Imam Faisal Pane. 2018. "Kajian Pengaruh Kekuasaan Pemerintah Era Poskolonial Terhadap Arsitektur Di Medan." *Jurnal Koridor* 9 (2): 345-53. <https://doi.org/10.32734/KORIDOR.V9I2.1377>.
- Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis dan: Dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya Di Jawa (Abad XVIII-Medio Abad XX)*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Soesilo. 2004. *Kejawen: Filosofi & Perilaku*. Jakarta: Yayasan Yusula.
- Sumintardja, Djauhari. 1981. *Kompendium Sejarah Arsitektur*. 1st ed. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan. <https://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=31866&pRegionCode=JIUNMAL&pClientId=111>.
- Utomo, Gregorius. 2011. "Gereja Hati Kudus Yesus Di Ganjuran." Yogyakarta: Unggul Jaya.
- Utomo, Gregorius. 2015. "Homili Prosesi Agung Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran."
- Utomo, Gregorius, Uus Setyawanto, and Peter Johan Djangoen. 2014. *Interview Romo Gregorius Utomo Dalam Candi Ganjuran: Tanah Para Terjanji (Sebuah Dokumenter)*. Yogyakarta: Komunitas Tusing Kandha. <https://www.youtube.com/watch?v=etsjNP9QBII&t=1708s>.
- Zainuddin, Imam Buchori. 2004. "Menggali Nilai Di Antara Dua Dunia: Kajian Arsitektural TH Bandung, Karya Maclain Pont Dan Spiritnya Terhadap Budaya Akademik Di ITB." In *Majelis Guru Besar (MGB) Institut Teknologi Bandung*. Bandung.